

Received: 08-04-2024 | Accepted: 20-04-2024 | Published: 22-07-2024

## **Metode Penyelesaian Konflik Kepala Desa Untuk Menghadapi Permasalahan Di Kabupaten Simeulue**

Kamaruddin<sup>1\*</sup>, Reyki Fitra Rajul<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

E-mail: [kamaruddin@ar-raniry.ac.id](mailto:kamaruddin@ar-raniry.ac.id)

### **ABSTRAK**

Metode penyelesaian konflik merupakan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan sebuah perkara. Metode penyelesaian konflik muncul sebagai solusi pemecahan dari sebuah konflik yang terjadi. Metode konflik bertujuan untuk menemukan titik solusi dari sebuah permasalahan, menyatukan hubungan menjadi kembali normal, meningkatkan interaksi antar manusia. Metode penyelesaian konflik hadir karena adanya konflik yang muncul ke permukaan. Upaya yang di alami kepala desa dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang tentram tentu tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Kepala Desa di tuntut untuk mampu memimpin, mengayomi, mensejahterakan, bahkan wajib menjadi penengah sebagai pegangan bagi masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Maka dari itu dalam penelitian ini,terdapat dua permasalahan yang menjadi dokus penelitian utama, yaitu Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Metode Penyelesaian Konflik Kepala Desa Dalam Menghadapi Permasalahan Di Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue ? dan yang kedua Apa Hambatan Yang Dihadapi Kepala Desa Dalam Melakukan Metode Penyelesaian Konflik Yang Terjadi Di Tengah-Tengah Masyarakat Gampong Lasikin Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue ? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Sumber informasi diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. informan meliputi petani, pemuka agama dan masyarakat. Verifikasi kebenaran informasi dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: di Gampong Lasikin metode penyelesaian konflik yang dilakukan oleh kepala desa sebagai pimpinan gampong berpusat pada teori pemecahan masalah konflik yang terdiri dari metode mediasi, negosiasi, konsiliasi dan rekonsiliasi, dengan tujuan menciptakan lingkungan masyarakat yang bebas konflik, tentram, aman, dan damai. Hambatan yang dihadapi oleh kepala desa pada saat menyelesaikan konflik yaitu kurangnya komunikasi masyarakat dengan kepala desa dan aparat gampong dalam menyelesaikan konflik, Adanya perasaan mampu menyelesaikan konflik secara individu, penyampaian bahasa yang sulit, dan adanya perasaan malu, adanya pihak luar yang memperuncing masalah, adanya dendam pribadi, dan adanya dominasi dan perbedaan, sikap arrogan ketika proses resolusi konflik dengan faktor penyebab emosi, kondisi psikis, dan kurangnya pengetahuan.

**Kata Kunci:** *Resolusi Konflik, Kepala Desa, Problematika, Masyarakat*

### ABSTRACT

*Conflict resolution is an effort made to resolve a case. Conflict resolution appears as a solution to a conflict that occurs. Conflict resolution aims to find a solution to a problem, bring relationships back to normal, increase interaction between people. Conflict resolution occurs because a conflict comes to the surface. The efforts experienced by the Keuchik in creating a peaceful community environment are certainly not free from obstacles and obstacles. Keuchik keuchik are required to be able to lead, protect, promote prosperity, and are even obliged to mediate as a guide for the community in resolving conflicts that occur. Therefore, in this research, there are two problems which are the main research focus, namely, what are the efforts made by Geucik in carrying out conflict resolution in Gampong Lasikin, Teupah Tengah District, Simeulue Regency? and secondly, what obstacles does Geuchik face in resolving conflicts that occur among the people of Gampong Lasikin, Teupah Tengah District, Simeulue Regency? This research uses a qualitative approach with a descriptive nature. Sources of information were obtained through interviews, observation and documentation. Informants include farmers, religious leaders and the community. Verification of the correctness of information is carried out by triangulation. The results of this research show that: in Gampong Lasikin the conflict resolution carried out by the keuchik as gampong leader is centered on the theory of conflict problem solving which consists of methods of mediation, negotiation, conciliation and reconciliation, with the aim of creating a community environment that is conflict-free, peaceful, safe and peace. The obstacles faced by the keuchik when resolving conflicts are the lack of communication between the community and the keuchik and gampong officials in resolving conflicts with the causal factors being a feeling of being able to resolve conflicts individually, difficult language delivery, and feelings of shame. The second obstacle is the presence of outside parties who exacerbate the problem by causing personal grudges, and dominance and differences. and the final obstacle is an arrogant attitude during the conflict resolution process due to emotional factors, psychological conditions and lack of knowledge.*

**Keywords:** *Conflict Resolution, Keuchik, Problems, Society*

### PENDAHULUAN

Konflik merupakan sesuatu yang muncul dikarenakan adanya sebuah pertentangan, perselisihan, perbedaan, atau hal lain yang menyebabkan pertikaian dan berujung retaknya sebuah hubungan. Sejatinya konflik muncul pada masa kehidupan awal manusia yaitu konflik antara Habil dan Qobil yang merupakan putra Adam dan Hawa.<sup>1</sup> Kemunculan konflik bisa jadi disebabkan karena beberapa faktor, menurut Soerjono Soekanto kemunculan konflik dipicu oleh pertama adanya perbedaan individu yang terdiri atas perbedaan pendirian dan juga perasaan di masing masing manusia, kemudia kedua karena adanya latar belakang yang berbeda sehingnga membentuk karakteristik dari setiap manusia, ketiga adanya perbedaan

---

<sup>1</sup>Abu Nimer Mohammad, "Conflict Resolution Islamic Context: Some Conceptual Question Dalam Peace And Change" *Jurnal Manajemen Konflik*, Volume 1. Nomor 3, edisi 2 January, 2017 hal. 23

kepentingan atau yang terakhir yaitu adanya perubahan sosial yang terjadi di lingkungan secara tiba tiba<sup>2</sup>.

Dengan adanya masalah diatas maka munculah metode penyelesaian konflik sebagai bentuk kunci dan juga jawaban atas segala bentuk permasalahan konflik yang muncul. Metode penyelesaian konflik adalah upaya yang dilakukan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada atau konflik yang muncul. Menurut Barton metode penyelesaian konflik merupakan upaya memberikan penyelesaian dan juga jalan solusi terkait dengan masalah atau konflik yang dihadapi. Terdapat beberapa perbedaan di antara penyelesaian konflik sebagai (*treatmen*) atau perlakuan terhadap dengan cara paksa (*coercion*) atau dengan cara tawar menawar (*bargaining*) ataupun dengan cara perundingan (*negotiaton*).

Sedangkan menurut Mindes metode penyelesaian konflik merupakan adalah kemampuan untuk mengantisipasi dan juga skil dalam menyelesaikan sebuah perbedaan yang memiliki dampak penting dimana dampak tersebut mencakup aspek yang luas berupa social atau pola pikir moral dengan harapan mewujudkan keadilan.<sup>3</sup>Metode penyelesaian konflik adalah kemampuan untuk mengantisipasi dan juga skil dalam menyelesaikan sebuah perbedaan yang memiliki dampak penting dimana dampak tersebut mencakup aspek yang luas berupa social atau pola pikir moral dengan harapan mewujudkan keadilan.

Beranjak dari hal diatas maka kita beralih kesalahsatu Gampong yang terletak di Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue yaitu Gampong yang bernama Lasikin. Gampong ini memiliki masyarakat yang tergolong padat, hal ini ditandai dengan adanya pertumbuhan dan populasi penduduk yang sangat tinggi sehingga menjadikan Gampong ini sebagai Gampong yang ramai akan jumlah masyarakatnya. Namun pertumbuhan dan populasi penduduk dan tunjangan ekonomi yang kian melejit terkadang menimbulkan geseka-gesekan yang menimbulkan masalah konflik di tengah-tengah masyarakat. Fenomena permasalahannya adalah terletak pada langkah dan juga upaya yang dilakukan oleh

---

<sup>2</sup> Soetjono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hal 52

<sup>3</sup> Hugh Miall, *Resolusi Konflik Damai Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999) hal 54

keuchik dalam menyelesaikan masalah yang ada di Gampong Lasikin. Dimana banyaknya kasus konflik yang muncul menjadi tuntutan bagi Kepala desa untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang ada. Kepala Desa di harapkan mampu menjadi pegangan bagi masyarakatnya sejauh yang peneliti lihat permasalahan yang sangat menonjol ada pada kurangnya kemampuan keuchik menyelesaikan konflik sehingga konflik kembali muncul dengan penyebab yang sama.

Salah satu contoh kasusnya ialah pembangunan lapangan bola kaki pada tahun 2015, dan pada masa itu konflik yang terjadi melibatkan dua kubu masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat tentang letak dan lokasi dibangunnya lapangan bola kaki tersebut. Dalam hal ini, Kepala Desa melakukan penyelesaian konflik terkait masalah tersebut dengan mengundang dua kubu masyarakat untuk melakukan musyawarah mufakat bersama dengan Kepala Desa sebagai penengah. Setelah musyawarah selesai dan lokasi pembangunan lapangan bola kaki juga sudah ditetapkan beberapa hari sebelum pembangunan dilakukan konflik kembali terjadi dan dimana konflik tersebut masih mempermasalahkan lokasi pembangunan lapangan bola. Pada akhirnya, dikarenakan konflik masih saja berlanjut dan batas waktu yang pemerintah berikan juga sudah habis maka dana yang sejatinya diberikan pemerintah untuk Gampong Lasikin menjadi silva dan anggaran pembangunan tersebutpun di alihkan kedaerah lain.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan Metode kualitatif yang merupakan suatu cara *inquiry* yang terfokus pencarian, definisi, konsep, karakter, lambang ataupun penjelasan mengenai sebuah fenomena peristiwa yang bersifat alamiah dan mengedepankan kualitas dengan menggunakan beberapa cara sehingga disajikan dalam bentuk naratif.<sup>4</sup> Untuk lokasi penelitian yaitu terletak di gampong lasikin kecamatan teupah tengah kabupaten simeulue, Kemudian penelitian ini bersifat field research atau penelitian lapangan, untuk waktu penelitian

---

<sup>4</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Cet ke 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 329.

dilaksanakan pada tanggal 4 september hingga 7 september 2023. Pada tahap selanjutnya penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara. dan dokumentasi dan untuk bagian analisis data yaitu dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **Metode Kepala Desa Dalam Menyelesaikan Konflik**

#### **1. Mediasi**

Untuk bagian yang kedua yaitu dengan cara Mediasi. Hendropuspito menyebutkan bahwa mediasi adalah metode penyelesaian konflik dengan cara melibatkan orang ketiga sebagai penengah/mediator. Dalam hal tersebut mediator akan mendengar terlebih dahulu akar yang menjadi sebuah permasalahan di antara pihak pihak yang terkait konflik. Akan tetapi mediator bukanlah orang yang memiliki kewenangan untuk menjatuhkan sebuah keputusan kepada pihak yang terkait konflik yang bersifat mengikat, mediator adalah orang yang hanya menengahi dan memberikan nasihat di dalam sebuah konflik yang sering terjadi. Moore mengatakan seorang mediator adalah orang yang netral dan tidak memihak serta dapat mendorong para pihak yang terkait sebuah konflik untuk melakukan penawaran masing masing.

#### **2. Negosiasi**

Cara yang pertama yang dilakukan dalam penyelesaian konflik adalah negosiasi. Menurut Huug Mial mengatakan negosiasi adalah proses yang memiliki tahapan dimana kedua pihak yang terkait sebuah konflik melakukan penawaran terhadap kedua belah pihak agar perselisihan konflik dapat di selesaikan dengan baik. Metode menyelesaikan konflik menggunakan metode ini merupakan salah satu metode menyelesaikan konflik yang sangat sering di gunakan oleh pihak pihak yang terlibat konflik

#### **3. Konsiliasi**

Kemudian penyelesaian masalah dalam bentuk konsiliasi. Menurut Oppenheim mengemukakan bahwa konsiliasi adalah sebuah proses penyelesaian perkara dengan menyerahkan pada salah satu komisi yang memiliki tugas untuk

menjelaskan dan juga menguraikan fakta kejadian yang terjadi, kemudian berusaha memperdengarkannya kepada para pihak-pihak yang terkait konflik dengan harapan memberikan agar kedua belah pihak menggapai sebuah kesepakatan bersama. Proses penyelesaian masalah melalui konsiliasi pada dasarnya bersifat lebih lembut dimana proses ini tidak menggunakan unsur paksaan dari pihak manapun. Institute For Democracy memberikan pandangan bahwa konsiliasi adalah memberi bantuan dalam mengamati isu dan juga kabar yang menyebabkan ketegangan, dan memberikan kesempatan bagi kedua belah pihak untuk melakukan interaksi secara formal/langsung terkait isu yang telah teridentifikasi.

#### **4. Rekonsiliasi**

Dan proses penyelesaian konflik yang terakhir adalah rekonsiliasi. Menurut Triono bahwa rekonsiliasi adalah sebuah tahapan proses dimana langkah ini dilakukan untuk mengubah hubungan yang mengalami pertikaian berubah menjadi hubungan persahabatan yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rekonsiliasi adalah upaya untuk memperbaiki hubungan antar sesama pihak yang terlibat konflik.

### **Hambatan Kepala Desa Dalam Menyelesaikan Konflik**

#### **1. Situasi Yang Buruk**

Ketika konflik terjadi tentu akan menciptakan suasana yang buruk dimana kondisi itu melibatkan emosi dan tidak mampu untuk berpikir jernih. Situasi yang buruk dengan pikiran dan hati yang masih panas tidaklah mungkin untuk melakukan sebuah resolusi. Resolusi tidak akan berjalan baik ketika berada ditengah-tengah kondisi yang tidak kondusif, sehingga mengakibatkan dampak yang menghambat berjalannya resolusi

#### **2. Hambatan Komunikasi**

Pada bagian ini komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam melakukan resolusi komunikasi menjadi indikator dalam penyelesaian sebuah konflik namun kita bisa kita pungkiri bahwa komunikasi bagi mereka yang terlibat konflik tentu tidak berjalan seperti komunikasi pada umumnya sehingga menjadi penghambat Ketika

resolusi hendak dilakukan.

### **3. Adanya Bisikan Dari Pihak Lain**

Kesulitan dalam melakukan resolusi juga bisa disebabkan karena adanya pihak lain yang memperuncing suasana konflik sehingga semakin buruk dan susah untuk dikendalikan. Bisikan dari pihak lain juga dapat memicu konflik menjadi semakin besar dengan demikian menjadi sebuah kendala retika resolusi hendak dilakukan.

### **Metode Penyelesaian Konflik Kepala Desa**

Dari hasil penelitian yang di lakukan, peneliti menemukan beberapa metode penyelesaian konflik yang ada dimasyarakat. Kepala desa sebagai pimpinan Gampong ditemukan beberapa metode resolusi bagi Kepala desa dalam menyelesaikan konflik di Masyarakat. Kepala sebagai pimpinan desa membuat beberapa metode penyelesaian konflik seperti: Metode Mediasi yaitu dengan melibatkan pihak ketiga sebagai penengah dan perantara, setelah itu metode negosiasi yaitu dengan melakukan penawaran bagi pihak yang terlibat konflik, kemudian konsiliasi yaitu dengan memberikan kewenangan kepada komisi untuk membantu menyelesaikan konflik dan yang terakhir adalah dengan rekonsiliasi yaitu dengan mengubah hubungan perkelahian menjadi hubungan persahabatan.

#### **1. Metode Mediasi**

Metode mediasi yaitu kepala desa melakukan dengan cara mufakat dalam menyelesaikan konflik. Mufakat di artikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan dengan cara berkumpul di sebuah tempat dan membahas hal hal yang terkait dengan penyelesaian konflik. Berdasarkan pada penjelasan bab sebelumnya metode mediasi menggunakan mufakat merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala desa dalam menyelesaikan sebuah konflik, penulis menyimpulkan bahwa mufakat merupakan langkah yang sering di gunakan oleh metode mediasi dalam menyelesaikan segala bentuk perkara yang sedang terjadi di masyarakatnya dengan demikian mufakat berada pada titik puncak teratas dalam penyelesaian konflik menggunakan metode mediasi.

Kemudian menampilkan dokumen bukti, dokumen bukti yang dimaksud ialah dokumen yang berisikan tentang foto atau gambaran lokasi kejadian dan foto

juga kejadian yang sedang berlangsung, dokumen bukti juga bisa berupa saksi atau pihak-pihak yang secara langsung melihat kejadian konflik sedang berlangsung, dokumen bukti sangat perlu ditampilkan sebagai bentuk kemudahan dalam proses penyelesaian konflik yang sedang terjadi di masyarakat.

Pemaparan penyebab konflik, pemaparan penyebab konflik merupakan tahapan untuk mengetahui tentang bagaimana kronologi kejadian konflik bisa terjadi, namun penelitian menyimpulkan bahwa pemaparan penyebab konflik berisikan tentang akhir dari tahapan penyelesaian konflik yang dilakukan penjelasan, faktor penyebab konflik dan juga hal-hal yang mendorong kemunculan konflik. Pada bab sebelumnya juga dijelaskan bahwa pemaparan penyebab konflik menjadi tolak ukur keberhasilan pada tahap pengambilan keputusan nantinya.

Pengambilan keputusan dan surat perjanjian damai, diartikan sebagai langkah akhir dari proses konflik. Sedangkan penulis menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan dan perjanjian damai merupakan sesuatu yang menandakan bahwa upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut telah selesai dilakukan. Pengambilan keputusan dan pembuatan surat perjanjian damai sangat penting dimana ini menjadi hal yang dapat menentukan baik tidaknya proses resolusi konflik yang telah dijalani.

## **2. Metode Negosiasi**

Metode kedua yaitu metode negosiasi yaitu kepala desa melakukan dengan cara pengumpulan data, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengumpulan data dalam metode mediasi yaitu menampilkan dokumen bukti yaitu sesuatu yang bersifat bukti fisik seperti foto kejadian, saksi yang melihat langsung kejadian tersebut, dan juga hal-hal lain yang dirasa perlu, pengumpulan data diperlukan untuk memudahkan dalam mencari penyebab konflik bisa terjadi.

Kemudian menentukan aturan negosiasi diartikan sebagai peraturan yang wajib dipatuhi oleh mereka yang terlibat konflik bahkan saksi yang juga turut hadir pada saat itu. Penulis menyimpulkan bahwa penentuan aturan negosiasi sangat diperlukan untuk menjamin jalannya proses resolusi konflik agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan dari kedua belah pihak. Penjelasan penyebab konflik, pada metode negosiasi juga terdapat tahapan penyebab konflik sama seperti metode

negosiasi bahwa penjelasan penyebab konflik dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk saling memberikan penjelasan akan faktor yang memicu pertikaian di antara kedua belah pihak. Penjelasan penyebab konflik memungkinkan untuk pengambilan keputusan lebih akurat. Tahap tawar-menawar dan pembuatan surat perjanjian damai. negosiasi yang dilakukan kepala desa dalam menyelesaikan konflik juga menggunakan system tawar-menawar dimana kepala desa memberikan kesempatan juga kepada mereka untuk saling tawar akan kepentingan dan keperluan yang mereka inginkan. Tawar-menawar yang dilakukan yaitu dengan melihat sisi yang sama-sama saling menguntungkan satu sama lain sehingga sebuah kesepakatan mampu dicapai dengan mudah. Dan setelah kesepakatan telah di dapat untuk selanjutnya yaitu pembuatan surat perjanjian damai. Penulis berpendapat surat perjanjian damai merupakan tanda dan juga bukti bahwa konflik sudah selesai dan sekaligus sebagai bentuk sesuatu yang mengikat keduanya.

### **3. Metode Konsiliasi**

Metode konsiliasi yaitu kepala desa melakukan dengan cara tahap menghadirkan konsiliator, hasil wawancara menunjukkan bahwa mediator merupakan orang yang di undang sebagai penengah dalam kasus konflik. Sedangkan penulis menyimpulkan bahwa konsiliator merupakan pihak ketiga yang turut membantu untuk kemungkinan mendapatkan solusi dari konflik yang terjadi. Pada tahapan resolusi konflik keuchik juga memanggil konsiliator sebagai orang yang mampu memberikann jalan tengah pada kasus konflik. Konsiliator di perlukan agar memungkinkan metode penyelesaian konflik dengan metode konsiliasi berjalan dengan baik.

Tahap pertemuan dan mufakat, kemudian juga di temukan tahap mufakat dimana hal ini sama seperti dengan metode mediasi mufakat juga sebagai bentuk tahap resolusi konflik yang bersikan tentang mereka yang terlibat konflik dan juga saksi saksi yang hadir pada saat konflik berlangsung. Mufakat di perlukan untuk memungkinkan jalannya konsiliasi sesuai dengan yang telah di harapkan. Penulis juga menyimpulkan bahwa mufakat merupakan sesuatu yang sangat perlu

dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan pikiran yang dingin sehingga kemungkinan solusi yang di temukan tergolong baik dan adil. Tahap menjalani kesepakatan, Penulis menyimpulkan bahwa tahap menjalani kesepakatan ini berisikan tentang pembuatan perjanjian damai di antara kedua belah pihak, kegiatan saling memaafkan dan perbaikan hubungan menjadi normal kembali dengan melihat sisi komunikasi dan juga interaksi social di antara keduanya. Tahap menjalani kesepakatan diperlukan untuk melihat sejauh mana resolusi konflik tercapai.

#### **4. Metode Rekonsiliasi**

Berdasarkan hasil wawancara terkait metode rekonsiliasi yaitu dilakukan dengan cara melakukan musyawarah mufakat. Penulis menyimpulkan musyawarah merupakan tahapan yang paling utama dalam menyelesaikan konflik dan yang ada di dalam musyawarah mufakat yaitu mereka yang terlibat konflik, para saksi, anggota aparat desa, dan lain lainnya. Penulis menyimpulkan bahwa musyawarah adalah orang yang juga ikut untuk membantuk proses penyelesaian konflik yang terjadi. Tahap pengakuan pihak yang terlibat konflik rekonsiliasi yang dilakukan dengan tahapan memberika kesempatan kepada mereka yang terlibat konflik untuk menjelaskan kronologi kejadian sekaligus pengakuan yang sebenar benarnya tentang konflik yang telah terjadi, tahap pengakuan di perlukan agar memudahkan untuk mengambil keputusan dengan melihat menimbang dan memutuskan sebuah keputusan berdasarkan penjeleasan dari masing masing pihak

Pembuatan surat damai, berdasarkan hasil wawancara di atas juga berisikan pembuatan surat damai yang berisikan perjanjian untuk tidak mengulangi hal hal yang buruk dan menghindari konflik lama terulang kembali, penulis menyimpulkan pembuatan surat perjanjian damai ini sebagai bentuk bukti bahwa kedua belah pihak telah sepakat dan juga sudah saling memaafkan satu sama lain, surat perjanjian damai di tanda tangani oleh kedua belah pihak sebagai jaminan kedepannya. Melakukan pesiujuk, penyelesaian konflik menggunakan metode rekonsiliasi terdapat pesiujuk yang berisikan tentang mereka yang hadir pada proses penyelesaian, seperti kepala desa, saksi mereka yang terlibat konflik dan dilakukannya pesiujuk seperti memanjatkan doa Bersama akan keselamatan masyarakat dan harapan lainnya. Penulis menyimpulkan bahwa pesiujuk berguna untuk

mendinginkan hati mereka yang berkonflik agar kembali saling hidup secara normal kembali.

### **Hambatan Kepala Desa Dalam Metode Penyelesaian Konflik**

#### **1. Kurangnya Komunikasi Dengan Keuchik Dan Aparatur Gampong Dalam Menyelesaikan Konflik.**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis menemukan adanya beberapa hambatan yang di alami oleh keuchik dalam meresolusi konflik yang terjadi di masyarakat salah satunya ialah kurangnya komunikasi dengan geuchik dan aparatu gampong dalam menyelesaikan konflik. Hambatan ini sering terjadi ketika konflik muncul dimasyarakat kurangnya komunikasi masyarakat menjadikan konflik sangat sulit untuk diselesaikan bahkan masyarakat lebih tidak mau melibatkan pimpinan desa dan aparatur karena mereka menganggap bahwa mereka mampu menyelesaikan konflik sendiri.

#### **2. Adanya Perasaan Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Individu**

Adanya perasaan mampu yang ada dalam diri setiap masyarakat menjadikan mereka enggan untuk membawa konflik yang mereka hadapi ke pihak desa, dan merasa bahwa konflik yang mereka hadapi bisa mereka selesaikan sendiri tanpa harus campur tangan orang lain termasuk pihak gampong. Adanya perasaan tersebut menambah hambatan bagi keuchik untuk mampu menangani segala bentuk konflik yang muncul. Selain itu perasaan ini yang selalu ada di dalam diri setiap

#### **3. Penyampaian Bahasa Yang Sulit**

Faktor penyebab selanjutnya ialah penyampaian bahasa yang sulit yaitu masyarakat lasikin pada umumnya menggunakan bahasa daerah untuk komunikasi sehari hari ketika konflik terjadi para masyarakat merasa sangat sulit untuk menjelaskan tentang bagaimana konflik bisa terjadi mereka beranggapan bahwa konflik jika harus dibawah kepada pihak desa mereka merasa akan sedikit sulit dalam mendeskripsikan kronologinya sehingga mereka berusaha menyelesaikan konflik dengan cara sendiri.

#### **4. Adanya Perasaan Malu**

Faktor berikutnya adalah perasaan malu, masyarakat menganggap jika konflik terjadi di antara mereka mereka merasa malu jika harus dibawa ke kantor desa mereka beranggapan bahwa jika permasalahan mereka melibatkan gampong masyarakat lainnya memandang bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri dan harus melibatkan pimpinan dan juga aparat desa. Perasaan malu terinternalisasi menjadi identitas diri dari setiap masyarakat dimana mereka merasa persoalan ataupun konflik yang sedang terjadi sebaiknya tidak diketahui oleh orang banyak.

### **5. Adanya Pihak Luar Yang Memperuncing Masalah**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis menemukan adanya beberapa hambatan yang di alami oleh kepala desa dalam meresolusi konflik yang terjadi di masyarakat. Hambatan selanjutnya yang di hadapi oleh salah satunya ialah adanya pihak luar yang memperuncing masalah. hambatan ini sangat sering di temui pada saat keuchik berusaha menyelesaikan konflik. Berbagai bentuk hasutan yang muncul menjadikan proses resolusi sulit dilakukan masalah yang semakin besar emosi yang tak terkendali muncul begitu saja keuchik merasa resolusi yang ia lakukan tidak sepenuhnya berhasil diakibatkan oleh hambatan ini.

### **6. Adanya Dendam Pribadi**

Faktor penyebab adanya pihak luar yang memperuncing masalah adalah adanya dendam pribadi sering ditemui bahwa dendam pribadi selalu saja terselubung di dalam diri setiap manusia adanya faktor pemicu ini menjadikan resolusi sangat sulit untuk dilakukan masalah menjadi lebih besar karena pihak pihak yang mengasut sehingga ditambah dengan dendam pribadi menjadikan situasi tidak lagi kondusif. Dendam pribadi yang ada di dalam diri setiap orang menjadi penggerak seseorang untuk melakukan hal hal yang buruk, dendam pribadi biasanya berisikan balasan atas sebuah perbuatan yang ditimbulkan oleh seseorang sehingga merugikan pihak lain dengan demikian perasaan dendam dan rasa ingin membalasnya pun muncul di dalam diri setiap masyarakat.

### **7. Adanya Dominasi Dan Perbedaan**

Adanya dominasi dan perbedaan menjadi penyebab munculnya pihak luar dalam mempersulit proses resolusi pihak luar muncul untuk menaklukkan salah satu

pihak bisa jadi karena ada perbedaan atau hal hal yang lain, namun dengan adanya kedua hal tersebut membuat kepala desa sangat sulit untuk melakukan resolusi dengan sempurna. Masyarakat yang pada umumnya mahluk yang hidup dengan waktu yang lama sudah tentu pasti bercampur baur dengan masyarakat lain, masyarakat yang hidup pada dasarnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya mulai dari perbedaan karakter, perbedaan, latar belakang, perbedaan kebudayaan, perbedaan, kebiasaan, perbedaan peraturan, maupu perbedaan perbedaan lainnya yang mengisi masing masing individu yang ada di dalam diri setiap lapisan masyarakat.<sup>5</sup>

#### **8. Adanya Sifat Arogan Ketika Konflik Sedang Berusaha Di Selesaikan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis menemukan adanya beberapa hambatan yang di alami oleh keuchik dalam meresolusi konflik yang terjadi di masyarakat. Hambatan selanjutnya yang di hadapi oleh salah satunya ialah adanya sifat arogan ketika konflik diselesaikan. Sifat arogansi sangat sering terjadi ketika keuchik berusaha menyelesaikan konflik sikap arogansi di tunjukan oleh mereka yang terlibat konflik maka tak jarang pula keuchik merasa sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh karena itu kepala desa sering menghadirkan aparatur kepolisian sebagai bentuk keamanan agar resolusi konflik berjalan dengan tertib.

#### **9. Emosi**

Emosi tak terkendali oleh mereka yang terlibat konflik menjadi penyebab hambatan sulitnya keuchik dalam meresolusi. Pihak yang berkonflik sering meluapkan emosi nya sehingga mengganggu aktifitas jalannya penyelesaian masalah emosi yang di tampilkan bisa berupa kata kata kotor menjatuhkan pihak lain atau bahkan melibatkan serangan fisik. Emosi pada saat penyelesaian konflik di asumsikan sebagai kondisi dimana masyarakat yang terlibat konflik tidak terima terhadap penjelasan pihak yang terlibat konflik lainnya. Emosi yang menyelimuti masyarakat yang berkonflik mendorong mereka untuk tidak lagi berfikir dengan baik sehingga mengnggu alur resolusi yang dilakukan oleh keuchik selaku

---

<sup>5</sup> Sofyan M. Sholeh, *Konflik Dan Integrasi Pada Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2009) Hal 12

penengah mereka. Emosi yang tak terkendali juga berlaku pada pihak-pihak yang tak mampu mengendalikan diri secara sadar meskipun di hadapan dengan adanya perbedaan sudut pandang, mereka yang terlibat konflik diharuskan untuk mematuhi aturan awal yang telah ditetapkan oleh penengah konflik.

### **10. Kurangnya Pengetahuan**

Kurangnya pengetahuan juga menjadi penyebab sifat arogan muncul ketika penyelesaian konflik dilakukan. Ketertinggalan dan pengetahuan yang sempit masyarakat menjadikan mereka sulit untuk mengendalikan diri dan emosi mereka. Ketertinggalan masyarakat dibidang pengetahuan menjadikan mereka pribadi yang lebih tertutup sebab pada umumnya masyarakat disana kebanyakan mayoritasnya hanya tamatan SMK dan juga SMP sehingga keterbatasan pengetahuan sudah pasti mereka miliki.

### **11. Kondisi Psikis**

Kondisi psikis juga menjadi penyebab sifat arogan muncul. Kondisi psikis yang buruk merubah pola pikir masyarakat untuk melakukan hal-hal buruk. Pada saat penyelesaian konflik kondisi psikis masyarakat yang terlibat konflik menjadikan mereka sulit untuk memberikan penjelasan terkait masalah yang mereka hadapi sehingga hambatan-hambatan lainnya muncul dan membuat resolusi konflik tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Kondisi individu menjadikan penyelesaian konflik sulit dilakukan sebab pihak-pihak yang terlibat konflik akan mengalami kondisi guncangan psikis dan mental yang berat dimana mereka mengalami berbagai bentuk perasaan yang hilang dan timbul dan berganti secara tiba-tiba pada saat kondisi penyelesaian masalah dilakukan oleh kepala desa atau pihak gampong mereka yang mengalami kondisi psikis yang buruk tidak akan mampu berfikir jernih atau bahkan tak mampu lagi menjawab.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2014) Hal 42

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah:

1. Kepala desa merupakan pimpinan yang wajib mengelolah kampung mensejahterakan dan berusaha menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Dalam hal ini tentu di dalam kampung pasti akan ada konflik yang muncul maka dari itu kepala desa harus memiliki metode yang efektif untuk menyelesaikan konflik dan permasalahan yang ada maka dari itu metode penyelesaian konflik yang di gunakan kepala desa dalam menyelesaikan konflik adalah metode mediasi, negosiasi, konsiliasi, dan rekonsiliasi.
2. Adapun untuk hambatan yang di alami kepala desa ketika menyelesaikan konflik antara lain kurangnya komunikasi dengan keuchik dan aparatur gampong dalam menyelesaikan konflik adanya perasaan mampu menyelesaikan konflik secara individu, penyampaian bahasa yang sulit kondisi psikis kurangnya pengetahuan adanya sifat arogan ketika konflik sedang berusaha di selesaikan adanya dominasi dan perbedaan adanya pihak luar yang memperuncing masalah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Nimer Mohammad, 2017 “*Conflict Resolution Islamic Context: Some Conceptual Question Dalam Peace And Change*” *Jurnal Manajemen Konflik*, Volume 1. Nomor 3, edisi 2.
- A. Muri Yusuf, 2014, *Metode Penelitian*, Cet ke 1, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abdurrahmat Fhatoni, 2005, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus Sumargo, 2020, *Teknik Sampling*, Cet. ke 1. Jakarta: IKAPI.
- Haris Herdiansyah, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Selemba Humanika
- Hugh Miall, 1999, *Resolusi Konflik Damai Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ismail Nurdin, Sri Hartati, 2019, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia

- Juliansyah Noor, 2011, *Metodelogi penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana.
- Lexy J. Moloeng, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeljono Notosoedirjo, 2014, *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Press.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Manshur, 2011, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soerjono Soekonto, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofyan M. Sholeh, 2009, *Konflik Dan Integrasi Pada Masyarakat Majemuk* Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.